

ADAPTASI MATA PENCAHARIAN (LIVELIHOOD) DAN WELL-BEING DI PERMUKIMAN KUMUH

Mizan Ikhlasul Rahman
mizanrahman@ulm.ac.id

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Abstract,

Livelihood adaptation analysis provides an understanding of how slum dwellers' activities to cope with the varied constraints and survive in a slum area called Mantuil Village, South Kalimantan, Indonesia. Five capitals, namely human capital, social capital, physical capital, financial capital, and natural capital, are considered in livelihood adaptation analysis. This analysis attempts to fulfill a demand on reducing complex inequality and poverty in the city and to improve inclusiveness in the city and the well-being of slum dwellers. Simultaneously, this research attempts to fulfill a research gap to generate a suggested thorough analysis of the term slum, which considers the existing slum's characteristics and practices. A field survey is conducted on 164 respondents, to gather information regarding the forms of adaptation experienced by dwellers in Mantuil Village.

These forms are classified into five categories of capital. The Rank Based Quotient (RBQ) explores the most influential form of adaptation for improving well-being. The RBQ analysis shows the most influential forms of adaptation for improving well-being are optimizing the current job, intensifying concern for society, buying a motorcycle, expecting financial assistance from family, and utilizing farmland or family-owned land. Eventually, to improve well-being, the most influential forms of adaptation need to be supported and maintained since these are the likeliest forms Mantuil village's dwellers follow.

Keywords: Livelihood adaptation, well-being, slum.

Abstrak,

Analisis adaptasi mata pencaharian memberikan pemahaman tentang bagaimana aktivitas masyarakat mengatasi berbagai kendala dan bertahan hidup di permukiman kumuh bernama Desa Mantuil, Kalimantan Selatan, Indonesia. Lima kategori modal, yaitu modal manusia, modal sosial, modal fisik,

modal keuangan, dan modal alam (natural), dipertimbangkan dalam analisis adaptasi mata pencaharian ini. Analisis ini mencoba memenuhi tuntutan untuk mengurangi ketimpangan dan kemiskinan yang kompleks di perkotaan dan untuk meningkatkan inklusivitas di kota dan well-being masyarakat di permukiman kumuh. Secara bersamaan, penelitian ini mencoba mengisi research gap dengan menghasilkan analisis menyeluruh yang disarankan dari istilah permukiman kumuh, yaitu dengan mempertimbangkan karakteristik dan praktik permukiman kumuh yang ada di dalamnya. Survey lapangan dilakukan terhadap 164 responden, untuk mengumpulkan informasi mengenai bentuk-bentuk adaptasi yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Mantuil.

Bentuk-bentuk adaptasi ini diklasifikasikan ke dalam lima kategori modal. Teknik Rank Based Quotient (RBQ) digunakan untuk mengeksplorasi bentuk adaptasi yang paling berpengaruh dalam peningkatan well-being. Analisis RBQ menunjukkan bahwa bentuk adaptasi yang paling berpengaruh untuk meningkatkan well-being adalah memaksimalkan pekerjaan yang dijalani saat ini, mengintensifkan kepedulian terhadap masyarakat, membeli sepeda motor, mengharapkan bantuan finansial dari keluarga, dan memanfaatkan lahan pertanian atau lahan milik keluarga. Pada akhirnya, untuk meningkatkan well-being, bentuk adaptasi yang paling berpengaruh ini perlu didukung dan dipertahankan karena bentuk adaptasi tersebut adalah bentuk yang paling mungkin diikuti dan dijalankan oleh masyarakat Desa Mantuil.

Kata Kunci: Adaptasi mata pencaharian, well-being, permukiman kumuh.

PENDAHULUAN

Gagasan kota yang inklusif umumnya merepresentasikan inisiatif untuk merangkul masyarakat miskin dan bertujuan untuk meningkatkan penghidupan dan well-being mereka, serta mengurangi keterpurukan hidup mereka (Glaeser dan Joshi-Ghani, 2013). Inisiatif ini sangat penting karena masyarakat miskin tidak

merasakan apa yang disebut sebagai manfaat dari pertumbuhan kota dan tidak terlibat dengan dinamika ekonomi, sosial, dan politik kota. Orang-orang miskin dikucilkan karena mereka kurang memiliki akses ke pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan, dan bahkan fasilitas publik (Glaeser dan Joshi-Ghani, 2013; Grant, 2010). Lebih lanjut, kota yang

merupakan bagian dari area urban memiliki keadaan dan konteks yang berbeda dengan pedesaan (Meikle, 2014; Grant, 2010). Artinya, deskripsi, karakteristik, dan indikator yang menggambarkan kemiskinan dan penduduk miskin di area urban juga berbeda. Sedangkan istilah 'urban bias' menggambarkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan di kota biasanya disembunyikan oleh indikator rata-rata pendapatan masyarakat urban (Rakodi, 2014). Padahal dibutuhkan indikator di luar pendapatan untuk menjelaskan kondisi masyarakat miskin di kota. Kemiskinan dan ketimpangan juga ditutupi oleh pembangunan yang tidak merata di wilayah kota. Misalnya, beberapa permukiman miskin di kota masih disebut sebagai permukiman kumuh (Grant, 2010).

Konteks dan kepadatan kota seringkali menampilkan ilustrasi ketimpangan dan kemiskinan yang menarik dan tak terbantahkan (Glaeser et al., 2015; Farrington et al., 2002). Dapat diasumsikan bahwa pendapatan dan pertumbuhan di suatu kota tidak terdistribusi secara merata ke semua penduduknya, dengan

demikian, well-being masyarakat miskin menjadi yang terburuk (Rakodi, 2014). Jika distribusi dan peluang yang tidak merata ini terus berlanjut, masyarakat miskin yang bermigrasi ke kota cenderung tetap miskin dan tidak menghasilkan kehidupan yang lebih baik seperti yang dijanjikan (Glaeser dan Joshi-Ghani, 2013; Grant, 2010). Dengan kata lain, ketimpangan ini terjadi karena masyarakat miskin kurang memiliki privilege dan harus menghadapi pengucilan, kurang memiliki akses ke layanan dan fasilitas dasar (seperti air dan sanitasi, layanan kesehatan, dan pendidikan), tidak memiliki tempat tinggal yang layak, dan memiliki jaringan dan kepercayaan sosial yang terbatas (Harpham dan Grant, 2014; Mitlin dan Satterthwaite, 2012; van Dijk, 2009). Dengan pemahaman ketimpangan yang multidimensi, kriteria kemiskinan harus dikembangkan di luar pendapatan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Mitlin dan Satterthwaite, 2012).

Untuk mengurangi ketimpangan dan kemiskinan yang

kompleks ini, ada tuntutan untuk memahami bagaimana kendala dan strategi orang miskin untuk bertahan hidup di kota, serta bagaimana mereka mengatasi keadaan rumit mereka (Mitlin dan Satterthwaite, 2012). Tuntutan tersebut juga memberikan dukungan dan kesempatan yang cukup bagi masyarakat miskin untuk memperbaiki kehidupannya (van Dijk, 2009). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konteks dan situasi urban dan kota berbeda dengan pedesaan. Ini berarti bahwa cara orang miskin mendapatkan uang di kota mungkin beragam dan jauh dari aktivitas pertanian (Mitlin dan Satterthwaite, 2012). Strategi dan aktivitas tentang bagaimana manusia bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya, dengan menggunakan setiap sumber daya dan kemampuan yang dimiliki, dapat dirujuk dan diilustrasikan sebagai mata pencaharian (livelihood) (Rakodi, 2014). Konsep atau pendekatan mata pencaharian berguna dan relevan karena memberikan analisis dan pemahaman komprehensif tentang kompleksitas mata pencaharian yang

dihadapi oleh masyarakat miskin (Rakodi, 2014; De Haan, 2012; Mitlin dan Satterthwaite, 2012). Pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia (people-centered approach) yang menekankan pentingnya perspektif masyarakat (miskin) dan menggarisbawahi pentingnya analisis aktivitas di tingkat mikro (Rakodi, 2014). Memang pendekatan ini masih perlu dilengkapi dengan diskusi atau konsultasi lebih lanjut dan analisis di tingkat makro, seperti pemahaman peran dan dampak pemerintah atau lembaga terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan (van Dijk, 2009; Carney et al., 1999).

Penelitian ini membawa pendekatan dan konsep mata pencaharian sebagai pemahaman dasar untuk memahami mata pencaharian masyarakat miskin yang mereka jalani di kota. Secara khusus, untuk mempelajari perspektif kemampuan adaptasi penghidupan masyarakat miskin untuk bertahan hidup dan memiliki kehidupan yang aman. Adaptasi mata pencaharian atau adaptability sering dieksplorasi secara implisit dimana hal ini dibahas

dari berbagai perspektif dan latar belakang (Yang et al., 2021). Misalnya, kemampuan beradaptasi dianalisis dari perspektif perubahan iklim, kerentanan (vulnerability), mata pencaharian, ketahanan pangan, dan bahkan dari sudut pandang risiko (Yang et al., 2021; Davies, 2016). Dari analisis yang implisit ini, dapat diartikan bahwa kemampuan beradaptasi atau adaptability sangat penting bagi kelangsungan hidup dan keberlanjutan masyarakat miskin (Grant, 2010). Kemampuan beradaptasi membantu orang-orang miskin untuk mendapatkan keuntungan dan mengoptimalkan peluang yang ditawarkan oleh sebuah kota (Yang et al., 2021; Grant, 2010). Lebih lanjut, Davies (2016) menjelaskan bahwa konteks adaptabilitas dapat menjelaskan strategi dan mata pencaharian masyarakat miskin dalam jangka pendek dan jangka panjang untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Kemampuan beradaptasi dalam mata pencaharian dan hubungannya dengan well-being menjadi pembahasan utama penelitian ini. Istilah adaptasi atau

adaptabilitas didefinisikan secara luas dan sering dikaitkan dengan beragam konteks dan aspek analisis (Yang et al., 2021; Jones and Boyd, 2011). Seperti yang disebutkan sebelumnya, di antara aspek-aspek yang berulang kali dikaitkan dengan istilah ini adalah perubahan iklim, manajemen bencana, aktivitas pedesaan, mata pencaharian, kerentanan, risiko, dan guncangan. Oleh karena itu, adaptasi atau adaptabilitas masih perlu dan dapat difokuskan dan dikontekstualisasikan ke dalam pendekatan atau konsep mata pencaharian (livelihood) yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Smit et al. (1999, p. 203), “Adaptasi” berarti membuat sesuatu lebih cocok (atau menyesuaikan beberapa tujuan) dengan mengubah (atau memodifikasi). “Adaptasi” mengacu pada proses adaptasi dan kondisi yang diadaptasi.’ Namun definisi ini masih dapat dijelaskan lebih lanjut untuk menyesuaikan konteks analisis. Sementara adaptasi mata pencaharian adalah ‘proses dinamis dari perubahan terus-menerus terhadap penghidupan yang meningkatkan keamanan dan

kesejahteraan yang ada atau mencoba mengurangi kerentanan dan kemiskinan' (Davies dan Hossain, 1997, p. 5). Selain itu, analisis adaptasi mata pencaharian memerlukan dan mencakup pemahaman tentang lima kategori modal yang diperlukan untuk menghasilkan strategi mata pencaharian yaitu modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal finansial, dan modal alam (natural) (Rakodi, 2014).

Kelima kategori modal tersebut akan dijelaskan secara berurutan (Yang et al., 2021; Rakodi, 2014; Mitlin and Satterthwaite, 2012). Modal manusia mengacu pada sejumlah sumber daya manusia dalam rumah tangga termasuk tingkat pendidikan dan keterampilannya. Modal sosial mengacu pada kepercayaan dan jaringan sosial yang dimiliki seseorang dalam komunitas atau masyarakat. Modal fisik mengacu pada aset, peralatan, dan infrastruktur yang dapat dimanfaatkan dan diberdayakan. Modal finansial mengacu pada uang tunai dan tabungan atau yang sejenis dengan hal tersebut. Modal alam

(natural) mengacu pada penggunaan sumber daya alam seperti tanah dan air. Seluruh modal ini dapat memperluas peluang masyarakat miskin dan membentuk strategi mereka untuk meningkatkan mata pencaharian dan well-being mereka (Rakodi, 2014). Dengan mencermati dan menerapkan pemahaman terhadap kelima modal tersebut, bentuk-bentuk adaptasi secara umum juga dapat diilustrasikan sebagai pemanfaatan kelima modal tersebut untuk memaksimalkan berbagai peluang yang dimiliki oleh manusia dalam bertahan hidup di tengah konteks, kondisi, risiko, bahkan tekanannya masing-masing (Rutherford, et al., 2014; Wood dan Salway, 2000).

Adaptasi Mata Pencaharian di Permukiman Kumuh

Dapat dipahami bahwa istilah slum atau permukiman kumuh dikaitkan dengan kemiskinan, ketidakamanan, kerentanan, serta beragam risiko (Farrington et al., 2002; Wood and Salway, 2000). Oleh karena itu, banyak kebijakan dan proyek yang bertujuan untuk mengembangkan, meningkatkan, dan

bahkan memodernisasi permukiman kumuh untuk membangun infrastruktur dan peluang pekerjaan yang lebih baik bagi masyarakat, dan untuk meningkatkan produktivitas kelima modal dan kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan (Dupont dan Gowda, 2020; Das, 2015; Lloyd-Jones dan Rakodi, 2014; Roy, 2014). Sedangkan Gilbert (2007) dan Arabindoo (2011) membahas dan menjelaskan istilah slum secara menyeluruh untuk memastikan bahwa istilah ini digunakan dengan baik dan lebih bermakna dan berdampak setelahnya. Poin penting yang diurai dari pembahasan mereka adalah istilah slum atau permukiman kumuh harus mengundang analisis mendalam dan keterlibatan dengan mereka yang disebut sebagai penghuni permukiman kumuh dan dengan berbagai karakteristik dan praktik yang dihadirkan oleh permukiman kumuh (Arabindoo, 2011; Gilbert 2007). Seperti yang Arabindoo (2011) katakan secara ringkas bahwa ‘penting bagi para peneliti untuk berhenti memperlakukan istilah slum atau permukiman kumuh sebagai ikon

jalan pintas untuk penelitian berbasis desktop (atau dari layar komputer) tentang kemiskinan di perkotaan’.

Pendekatan mata pencaharian (livelihood), penelitian ini mencoba untuk melibatkan istilah slum atau permukiman kumuh secara menyeluruh dan menganalisis praktik penghidupan dan adaptasi para penghuni permukiman kumuh tersebut. Adaptasi mata pencaharian, dengan memanfaatkan kelima modal tersebut di atas, dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Kemudian kegiatan tersebut juga sesuai dengan konteks yang ada, sesuai dengan tekanan sekitar dan perubahan permukiman kumuh (Yang et al., 2021; Wood and Salway, 2000). Untuk menyusun bentuk adaptasi mata pencaharian ini, perlu dipahami bagaimana bentuk adaptasi yang mungkin dilakukan masyarakat di permukiman kumuh. Misalnya, bentuk adaptasi mata pencaharian dapat berupa penanaman lahan, pemanfaatan aset tetap, pencapaian tingkat pendidikan, pelatihan kejuruan, pertemuan keluarga dan masyarakat, dan kegiatan yang menghasilkan uang dan pendapatan

secara umum (Yang et al., 2021; Mitlin dan Satterthwaite, 2012).

Konsep Well-being di Permukiman Kumuh

Istilah well-being telah didefinisikan secara luas, seperti yang dikatakan Huppert (2017) bahwa istilah tersebut dapat menggambarkan dan memberi kesan tentang kehidupan yang baik dan terdiri dari indikator yang beragam (Diener dan Suh, 1997). Secara teoritis, pembahasan tentang well-being dibagi menjadi beberapa perspektif (Galiani et al., 2018; Huppert, 2017; White, 2016; Cronin, 2012; Dolan dan Metcalfe, 2011; Dolan et al., 2011; Biswas-Diener dan Diener, 2009). Perspektif utama yang dibutuhkan mengenai pembahasan well-being adalah pengukurannya atau bagaimana cara mengukurnya. Kemudian dilanjutkan dengan konteks yang dimaksud di dalam sebuah penelitian. Secara khusus, penelitian ini mengaitkan well-being dengan mata pencaharian (livelihood), masyarakat miskin dan yang terpinggirkan, permukiman kumuh, dan bahkan dengan pembuatan kebijakan.

Pengukurannya dapat disepakati bahwa well-being adalah hal subjektif yang membutuhkan evaluasi subjektif (Huppert, 2017). Namun, hal subjektif ini masih bisa dieksplorasi dan dideskripsikan. Well-being dapat digambarkan sebagai kebahagiaan dan memiliki apa yang bernilai bagi dan diharapkan oleh manusia (Galiani et al., 2018). Ini juga merupakan konsep yang menjelaskan bahwa berbagai hal dalam kehidupan beroperasi dengan baik. Misalnya, orang dan pemerintah bekerja dengan baik, karenanya, kehidupan akan menghasilkan sebuah kondisi yang bebas dari segala gangguan yang mungkin dapat menurunkan well-being (Huppert, 2017; Dolan et al., 2011). Dengan kata lain, akan terjadi kausalitas positif, misalnya memiliki pekerjaan yang baik menghasilkan lebih banyak uang, yang juga menyebabkan well-being dan kehidupan yang lebih baik (Cronin, 2012).

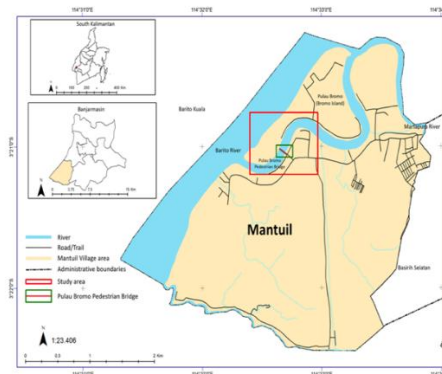
Sementara itu, dengan penetapan konteks permukiman kumuh, istilah well-being akan menjadi lebih bermakna dan berdampak. Seperti White (2016, p.

38) mengilustrasikan ‘well-being tidak boleh dilihat sebagai ‘real thing’ yang mungkin ‘dimiliki’ seseorang, tetapi konstruksi well-being secara intrinsik terhubung erat dengan tempat di mana hal itu diproduksi dan orang-orang yang hadir di dalamnya sebagai sumber konstruksi metode dan analisis data.’ Konseptualisasi well-being yang fleksibel dan

sederhana ini dapat menghasilkan wawasan yang bernilai bagi sebuah analisis. Sehingga konsep well-being akan menjadi lebih akurat untuk dianalisis dan dimanfaatkan (White, 2016)

METODE

Area Penelitian



Gambar 1. Area Penelitian

Sumber: diolah Penulis (2023)

Penelitian ini dilakukan di permukaan kumuh yang sering disebut Pulau Bromo. Terletak di Desa Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kalimantan Selatan. Pulau Bromo ini berada di tepi Sungai Martapura dan Barito. Satu-satunya akses jalan menuju Pulau Bromo adalah melalui jembatan penyeberangan (ditunjukkan dalam kotak hijau

kecil). Jembatan sepanjang 100-meter ini baru diresmikan pada tahun 2021 dan memudahkan warga Pulau Bromo yang sebelumnya tidak memiliki akses jalan untuk menuju ke sisi lain pulau dan ke pusat Kota Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah 394 keluarga (KK) yang tinggal di rumah-rumah yang berada bantaran sungai. Sebagian besar masyarakat adalah

keluarga paruh baya antara 46-50 tahun. Tingkat pendidikan masyarakat didominasi oleh lulusan SD sampai SMP atau sederajat.

Tahapan Penelitian, Pertama, penelitian ini melakukan wawancara kualitatif mendalam dengan anggota kunci (key informant) masyarakat desa Mantuil untuk mendapatkan isu-isu awal tentang adaptasi mata pencaharian di Desa Mantuil. Kedua, dilanjutkan wawancara terhadap 164 responden dengan menggunakan kuesioner yang telah dirumuskan berdasarkan isu-isu yang didengarkan sebelumnya. Penentuan ukuran sampel menggunakan Rumus Slovin, dan menggunakan simple random sampling untuk memilih responden kepala rumah tangga atau

pasangannya yang berusia produktif. Ketiga, menganalisis data yang didapatkan. Yaitu analisis deskriptif terkait peluang yang berhubungan dengan mata pencaharian di Desa Mantuil. Analisis penelitian ini juga menggunakan teknik atau metode Rank Based Quotient (RBQ) untuk mengeksplorasi bentuk adaptasi mata pencaharian yang paling berpengaruh dalam peningkatan well-being masyarakat desa Mantuil. Setiap bentuk adaptasi mata pencaharian diberi peringkat sebagai berikut: (3) 'Tidak Berpengaruh'; (2) 'Berpengaruh', dan (1) 'Sangat Berpengaruh' untuk meningkatkan well-being. RBQ untuk setiap bentuk adaptasi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$RBQ = \frac{\sum (F_i) (n + 1 - i)}{Nn} \times 100$$

F_i = Number of respondents reporting a particular problem under i^{th} rank. N = Number of respondents. i = Number of ranks. n = Number of constraints identified.
--

Kemudian, jumlah skor RBQ dapat digunakan untuk menentukan bentuk adaptasi mata pencaharian yang paling berpengaruh (peringkat tertinggi) untuk meningkatkan well-being masyarakat. Keempat, diakhiri

dengan pembahasan hasil penelitian yang sudah didapatkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan berbagai bentuk adaptasi mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat desa Mantuil. Bentuk-bentuk adaptasi ini diklasifikasikan atau dikelompokkan ke dalam kategori lima modal yang dijelaskan sebelumnya (modal

manusia, modal sosial, modal fisik, modal finansial, dan modal alam (natural)). Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bentuk adaptasi yang paling berpengaruh dalam peningkatan well-being masyarakat Desa Mantuil.

Modal Manusia (Human Capital)

No	Bentuk Adaptasi Mata Pencaharian	RBQ Score	Rank
1.	Mencari dan melamar ke berbagai pekerjaan.	67.28	3
2.	Memaksimalkan pekerjaan yang dijalani saat ini.	91.06	1
3.	Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.	45.73	4
4.	Menjadi pekerja pabrik atau industri.	67.89	2

Sumber: diolah penulis (2023)

Bentuk adaptasi modal manusia yang paling berpengaruh untuk meningkatkan well-being adalah ‘memaksimalkan pekerjaan yang dijalani saat ini’ (Peringkat 1/Rank 1). Penduduk di desa Mantuil juga menilai bahwa peluang dan kesempatan kerja yang dilamar itu sangat terbatas, sehingga menjadi pekerja di pabrik terdekat adalah pilihan terbaik kedua yang harus dilakukan. Sedangkan ‘melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi’ tidak terlalu penting bagi

masyarakat, ini karena pendidikan yang lebih tinggi dianggap tidak mempengaruhi kehidupan dan well-being mereka.

Modal Sosial (Social Capital)

No	Bentuk Adaptasi Mata Pencaharian	RBQ Score	Rank
1.	Mengintensifkan kepedulian terhadap masyarakat.	88.82	1
2.	Bekerja bersama-sama.	87.40	2

Sumber: diolah penulis (2023)

Bentuk adaptasi modal sosial yang paling berpengaruh untuk meningkatkan well-being adalah ‘mengintensifkan kepedulian terhadap masyarakat’ (Peringkat 1/Rank 1). Melalui bentuk adaptasi yang berada di peringkat pertama ini, masyarakat Desa Mantuil bisa berbagi keresahan di antara mereka. Keresahan itu terkait kondisi desa yang kurang layak atau tentang kehidupan pribadi mereka yang rentan. Namun, skor RBQ antara kedua bentuk adaptasi ini hampir

sama. Dengan demikian, kedua bentuk adaptasi tersebut sama-sama merupakan pilihan terbaik dan diimplementasikan secara bergantian, juga saling melengkapi satu sama lain.

Modal Fisik (Physical Capital)

No	Bentuk Adaptasi Mata Pencaharian	RBQ Score	Rank
1.	Bekerja dengan alat dan metode tradisional.	66.26	3
2.	Menggunakan perahu secara kolektif.	66.87	2
3.	Membeli sepeda motor.	79.07	1
4.	Menjual aset pribadi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.	57.52	5
5.	Membuka kios di depan rumah.	65.04	4

Sumber: diolah penulis (2023)

Bentuk adaptasi modal fisik yang paling berpengaruh untuk meningkatkan well-being adalah ‘membeli sepeda motor’ (Peringkat 1/Rank 1). Sangat jelas bahwa memiliki kendaraan pribadi atau sepeda motor adalah sebuah keharusan. Hanya dengan memiliki

Modal Finansial (Financial Capital)

No	Bentuk Adaptasi Mata Pencaharian	RBQ Score	Rank
1.	Berutang kepada orang lain atau tetangga.	41.60	3
2.	Menerima bantuan sosial dari pemerintah lokal.	66.67	2
3.	Mengharapkan bantuan finansial dari keluarga.	77.03	1

Sumber: diolah penulis (2023)

Bentuk adaptasi modal finansial yang paling berpengaruh untuk meningkatkan well-being adalah ‘mengharapkan bantuan finansial dari keluarga’ (Peringkat 1/Rank 1). Kemungkinan untuk menerima bantuan keuangan dari keluarga sendiri lebih tinggi daripada menerima bantuan sosial dari pemerintah daerah. Juga dapat dipahami bahwa bantuan sosial dari pemerintah daerah masih belum terdistribusi secara merata kepada seluruh masyarakat. Selanjutnya, berutang uang kepada orang lain

sepeda motor, banyak hal yang bisa diakses dan beragam aktivitas dapat dilakukan. Memang, memiliki kendaraan pribadi pada akhirnya dapat meningkatkan well-being masyarakat (Biswas-Diener dan Diener, 2009).

bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Sementara itu, Dolan et al. (2011) menyatakan bahwa situasi finansial merupakan salah satu indikator dalam mengukur well-being. Jadi, aktivitas dan usaha untuk mendapatkan uang tunai sangatlah penting.

Modal Alam (Natural Capital)

No	Bentuk Adaptasi Mata Pencaharian	RBQ Score	Rank
1.	Menyewa dan mengelola lahan pertanian orang lain.	46.34	2
2.	Memanfaatkan lahan pertanian atau lahan milik keluarga.	68.70	1
3.	Mengumpulkan sisa batu bara.	41.26	3

Sumber: diolah penulis (2023)

Bentuk adaptasi modal alam yang paling berpengaruh untuk meningkatkan well-being adalah ‘memanfaatkan lahan pertanian atau lahan milik keluarga’ (Peringkat 1/Rank 1). Menjadi petani memang masih menjadi salah satu pekerjaan utama masyarakat Desa Mantuil. Banyak orang tua yang mewariskan tanahnya, sehingga anak atau anggota keluarga lainnya dapat memanfaatkan tanah tersebut, dan tentunya, akhirnya menjadi petani juga. Tanah tersebut juga bisa disewakan kepada orang lain, sehingga ada keuntungan atau imbal hasil yang bisa dibagi dan didapatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Analisis bentuk adaptasi mata pencaharian dengan menggunakan

metode atau teknik Rank Based Quotient (RBQ), memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat desa Mantuil melakukan dan melaksanakan aktivitasnya (beradaptasi) untuk bertahan hidup dan pada akhirnya meningkatkan *well-being* mereka. Berdasarkan hasil analisis, bentuk adaptasi yang paling berpengaruh dalam peningkatan *well-being* dari setiap modal adalah bentuk adaptasi yang perlu didukung dan dipertahankan karena ini adalah bentuk yang paling mungkin dilakukan oleh masyarakat desa Mantuil.

Saran

Sebuah upaya untuk melakukan ‘analisis permukiman kumuh secara mendalam dan menyeluruh’ telah disajikan dalam

penelitian ini. Namun, kelebihan dan kekurangan penelitian ini masih dapat didiskusikan dan menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Di antara kelebihannya, penelitian ini dapat menjadi contoh bagaimana penelitian dilakukan dengan turun ke lapangan dan merasakan secara langsung bagaimana keadaan di permukiman kumuh dan berbagai aktivitas yang ada di dalamnya. Sedangkan hal yang masih bisa ditingkatkan yaitu terkait penyempurnaan diskusi dan pertanyaan tentang bentuk adaptasi mata pencaharian yang selama ini dilakukan oleh masyarakat di permukiman kumuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arabindoo, P., 2011. Rhetoric of the 'slum' Rethinking urban poverty. *City*, 15(6), pp.636-646.
- Biswas-Diener, R. and Diener, E., 2009. Making the best of a bad situation: Satisfaction in the slums of Calcutta. In *Culture and well-being* (pp. 261-278). Springer, Dordrecht.
- Carney, D., Drinkwater, M., Rusinow, T., Neefjes, K., Wanmali, S. and Singh, N., 1999. *Livelihood's approach compared: A brief comparison of the livelihoods approaches of the UK Department for International Development (DFID), CARE, Oxfam and the United Nations Development Programme (UNDP), November 1999*. London: Department for International Development.
- Cronin, V.L.M., 2012. *Slum upgrading in India and Kenya: investigating the sustainability* (Doctoral dissertation, University of Cambridge).
- Das, A., 2015. Slum upgrading with community-managed microfinance: Towards progressive planning in Indonesia. *Habitat International*, 47, pp.256-266.
- Davies, S., 2016. *Adaptable livelihoods: Coping with food insecurity in the Malian Sahel*. Springer.
- Davies, S. and Hossain, N., 1997. Livelihood adaptation, public action and civil society: a review of the literature.
- De Haan, L.J., 2012. The livelihood approach: A critical exploration. *Erdkunde*, pp.345-357.
- Diener, E. and Suh, E., 1997. Measuring quality of life: Economic, social, and subjective indicators. *Social indicators research*, 40(1), pp.189-216.

- Dolan, P., Layard, R. and Metcalfe, R., 2011. Measuring subjective well-being for public policy.
- Dolan, P. and Metcalfe, R., 2011. Measuring subjective wellbeing for public policy: Recommendations on measures.
- Dupont, V. and Gowda, M.S., 2020. Slum-free city planning versus durable slums. Insights from Delhi, India. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 12(1), pp.34-51.
- Farrington, J., Ramasut, T. and Walker, J., 2002. *Sustainable livelihoods approaches in urban areas: general lessons, with illustrations*. Overseas Development Insitute, London.
- Galiani, S., Gertler, P.J. and Undurraga, R., 2018. The half-life of happiness: Hedonic adaptation in the subjective well-being of poor slum dwellers to the satisfaction of basic housing needs. *Journal of the European Economic Association*, 16(4), pp.1189-1233.
- Gilbert, A., 2007. The return of the slum: does language matter?. *International Journal of urban and regional Research*, 31(4), pp.697-713.
- Glaeser, E. and Joshi-Ghani, A., 2013. The urban imperative: toward shared prosperity.
- Glaeser, E.L., Resseger, M. and Tobio, K., 2015. *Urban inequality* (pp. 98-121). Routledge.
- Grant, U., 2010. *Spatial inequality and urban poverty traps*. Overseas Development Institute. London, UK.
- Harpham, T. and Grant, E., 2014. Health, health services and environmental health. *In Urban Livelihoods* (pp. 188-202). Routledge.
- Huppert, F.A., 2017. Challenges in defining and measuring well-being and their implications for policy. *In Future directions in well-being* (pp. 163-167). Springer, Cham.
- Jones, L. and Boyd, E., 2011. Exploring social barriers to adaptation: insights from Western Nepal. *Global environmental change*, 21(4), pp.1262-1274.
- Lloyd-Jones, T. and Rakodi, C., 2014. *Urban livelihoods: A people-centred approach to reducing poverty*. Routledge.
- Marschke, M.J. and Berkes, F., 2006. Exploring strategies that build livelihood resilience: a case from Cambodia. *Ecology and Society*, 11(1).

- Meikle, S., 2014. The urban context and poor people. *In Urban Livelihoods* (pp. 60-74). Routledge.
- Mitlin, D. and Satterthwaite, D., 2012. Urban poverty in the global south: scale and nature. Routledge.
- Olsson, L., Opondo, M., Tschakert, P., Agrawal, A. and Eriksen, S.E., 2014. Livelihoods and poverty.
- Rakodi, C., 2014. A livelihoods approach—conceptual issues and definitions. *In Urban livelihoods* (pp. 26-45). Routledge.
- Rakodi, C., 2014. Economic development, urbanization and poverty. *In Urban livelihoods* (pp. 46-58). Routledge.
- Roy, A., 2014. Slum-free cities of the Asian century: Postcolonial government and the project of inclusive growth. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 35(1), pp.136-150.
- Rutherford, S., Harper, M. and Grierson, J., 2014. Support for livelihood strategies. *In Urban Livelihoods* (pp. 135-155). Routledge.
- Smit, B., Burton, I., Klein, R.J. and Street, R., 1999. The science of adaptation: a framework for assessment. *Mitigation and adaptation strategies for global change*, 4(3), pp.199-213.
- Start, D., 2001, May. Rural diversification: what hope for the poor. In ODI Meeting on Rural Development Food Security: *Towards a New Agenda* (Vol. 16).
- Van Dijk, T., 2009. Unpacking Urban Inequalities: The Strategic-Relational Livelihoods Approach. In NAERUS Conference Paper, Rotterdam.
- White, S.C., 2016. Introduction: The many faces of wellbeing. *In Cultures of wellbeing* (pp. 1-44). Palgrave Macmillan, London.
- Wood, G. and Salway, S., 2000. Introduction: securing livelihoods in Dhaka slums. *Journal of International Development*, 12(5), p.669.
- Yang, X., Guo, S., Deng, X. and Xu, D., 2021. Livelihood adaptation of rural households under livelihood stress: Evidence from Sichuan Province, China. *Agriculture*, 11(6), p.506.